

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Rembang

1. Sejarah SMP Negeri 2 Rembang

SMP Negeri 2 Rembang yang saat ini menjadi salah satu sekolah menengah pertama yang diidolakan oleh masyarakat Kabupaten Rembang mengalami proses perjuangan yang cukup panjang. Keberadaan sekolah tersebut di Kabupaten Rembang sebelumnya didahului oleh berdirinya SMP Negeri 1 Rembang sehingga bukan sekolah menengah pertama yang didirikan di kota Rembang.

SMP Negeri 2 Rembang berdiri sejak tahun 1958 yang memiliki aset peninggalan Sekolah Guru (SGA dan SGB) dengan Kepala Sekolah: Bapak Djaidi, BA. SGA pendidikan selama 6 tahun lulusannya dapat mengajar SLTP, ST, SMEP dan SGB, SGB pendidikan selama 4 tahun.

Adapun gedung SGA/B berlokasi di 3 tempat yaitu:

1. Gedung Bappeda Rembang Tugu Lilin.
2. Gedung P & K sebelah utara Alun-alun (Sekarang Gedung PGRI).
3. Di Desa Kabongan Kidul (Sekarang SMPN 2 Rembang).

Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah Pada tanggal 1 Agustus 1958 SGB berakhir, dan digantikan dengan SMPN 2 Rembang dan pada tahun 1961 telah mencetak lulusan siswa yang pertama kali.

Sejak awal berdirinya, SMP Negeri 2 Rembang telah melaksanakan kegiatan yang bersifat memelopori dan meraih prestasi diantaranya: Membuka SMP Persiapan, SMP Lasem, SMP Kragan, SMP Pamotoan, SMA 1 dan STM Negeri. Bidang Keagamaan, Kesenian Nasional, Kepramukaan, dan olah raga telah menjuarai dengan kabupaten lainnya.

Nama Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 2 Rembang:

1. 1960 – 1970 Soepardi , BA
2. 1970 – 1973 Joko Sulih
3. 1973 – 1984 Hartono
4. 1984 – 1990 Slamet Mulyo
5. 1990 – 1996 Sri Mulyati
6. 1996 – 2000 Soetino
7. 2000 Imam Soebari (PJS)
8. 2000 – 2003 Soedarwo
9. 2004 Drs. Sarto (PJS)
10. 2004 – 2009 Drs. Krisno
11. 2009 – 2012 Pudjiono , Spd
12. 2012 - 2018 Lilik Murdiatno, M.Pd
13. 2018
sekarang - Drs. Nur Hasan, M.Pd

Berdasarkan SK dari Dari Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 23 April 2004 SMP N 2 Rembang ditetapkan sebagai SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN).

Berdasarkan SK dari Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 14 maret Tahun 2007 SMP Negeri 2 Rembang dinyatakan sebagai RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI).

2. Visi dan Misi

a. **Visi** :“Unggul Dalam Mutu, Beriman Dan Berbudaya Berwawasan Internasional”.

Indikator :

- 1) Terwujudnya prestasi akademis dan non akademis bertaraf Nasional dan internasional.
- 2) Terwujudnya lulusan dengan kompetensi bertaraf Nasional dan Internasional.

- 3) Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air dan bertaqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - 4) Terwujudnya pengembangan KTSP di sekolah bertaraf Nasional dan Internasional.
 - 5) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, efisien dan bertaraf Internasional.
 - 6) Terwujudnya Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang bertaraf Internasional.
 - 7) Terwujudnya standar prasarana dan sarana pendidikan bertaraf Internasional.
 - 8) Terwujudnya standar pengelolaan pendidikan bertaraf Internasional.
 - 9) Terwujudnya standar penilaian pendidikan bertaraf Internasional.
 - 10) Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai.
 - 11) Terwujudnya budaya sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
 - 12) Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman rindang, asri, bersih, dan sehat.
- b. Misi :** Mewujudkan Kejuaraan olimpiade matematika , sains , dan olah raga tingkat Nasional dan Internasional.
- 1) Mewujudkan lulusan dengan kompetensi bertaraf Nasional dan Internasional.
 - 2) Mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air dan bertaqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - 3) Mewujudkan pengembangan KTSP bertaraf Nasional dan Internasional.
 - 4) Mewujudkan Silabus semua mata pelajaran bertaraf Internasional kelas 7 , 8 dan 9.
 - 5) Mewujudkan RPP bertaraf Internasional kelas 7,8 dan 9.
 - 6) Mewujudkan proses pembelajaran bertaraf Internasional.

- 7) Mewujudkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kualifikasi bertaraf Internasional.
- 8) Mewujudkan Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Internasional.
- 9) Mewujudkan sarana prasarana pendidikan bertaraf Internasional.
- 10) Mewujudkan manajemen Sekolah bertaraf Internasional.
- 11) Mewujudkan sistem penilaian pendidikan bertaraf Internasional.
- 12) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai.
- 13) Mewujudkan budaya sekolah bagi warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
- 14) Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman , nyaman , bersih, indah, dan sehat.

Tujuan:

- 1) Sekolah mampu menghasilkan kejuaraan olimpiade matematika, sains, olahraga dan kesenian tingkat Nasional.
- 2) Sekolah mampu mewujudkan lulusan dengan kompetensi bertaraf Internasional.
- 3) Sekolah mampu mewujudkan lulusan yang cerdas , kompetitif, cinta tanah air dan bertaqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 4) Sekolah mampu mengembangkan KTSP bertaraf nasional dan Internasional.
- 5) Sekolah mampu mewujudkan silabus bertaraf Internasional untuk kelas 7, 8 dan 9.
- 6) Sekolah mampu mewujudkan RPP bertaraf Internasional untuk kelas 7, 8, dan 9.
- 7) Sekolah mampu melaksanakan proses pembelajaran bertaraf Internasional.
- 8) Sekolah mampu megembangkan model pembelajaran bertaraf Internasional.

- 9) Sekolah mampu mewujudkan tenaga pendidik matematika , sains dan TIK yang menggunakan bahasa Internasional dengan baik dan benar.
- 10) Sekolah mampu mewujudkan tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan sesuai standar Internasional.
- 11) Sekolah mampu mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan dengan bahasa Internasional.
- 12) Sekolah mampu mewujudkan tenaga pendidik yang mampu menggunakan ICT pada pembelajaran.
- 13) Sekolah mampu memiliki sarana pembelajaran berbasis ICT untuk 21 kelas bertaraf Internasional.
- 14) Sekolah mampu melaksanakan manajemen berbasis sekolah yang tangguh dan bertaraf Internasional.
- 15) Sekolah mampu melaksanakan ISO 9001:2008.
- 16) Sekolah mampu memenuhi standar penilaian pendidikan yang relevan berstandar Internasional.
- 17) Sekolah mampu memenuhi pembiayaan pendidikan yang memadai, relevan adil sesuai tuntutan standar pembiayaan berstandar Internasional.
- 18) Sekolah mampu bekerja sama dengan stakeholder, perusahaan, mitra dalam pembiayaan pendidikan.
- 19) Sekolah mampu melaksanakan pengembangan budaya sekolah.
- 20) Sekolah mampu memenuhi lingkungan yang sehat , bersih indah aman dan nyaman.

3. Letak Geografis SMP Negeri 2 Rembang

Lokasi SMP Negeri 2 Rembang terletak di Jalan P. Sudirman No 127, Kabongan Lor, Kecamatan

Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, letak SMP Negeri 2 Rembang adalah pada pada garis bujur 11,3893 dan garis lintang -6,71.

4. Keadaan Guru dan Peserta Didik

No.	Uraian	Guru	Tenaga Pendidik	PTK	Peserta Didik
1.	Laki-laki	19	12	31	381
2.	Perempuan	27	5	32	471
Jumlah		46	17	63	852

Tabel 4.1. Keadaan guru dan peserta didik Keterangan:

Penghitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.

Singkatan : PTK = Guru ditambah Tendik

Data Sarana dan prasarana		
No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	30
2	Ruang Lab	5
3	Ruang Perpus	1
TOTAL		36

Tabel

4.2 Data sarana dan prasarana

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menggunakan Media Film dalam Materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Rembang.

Kelas VII di SMP Negeri 2 Rembang, terdiri atas 9 rombel, yaitu VII.1, VII.2, VII.3, VII.4, VII.5, VII.6, VII.7, VII.8, dan VII.9. Untuk pembagian peserta didik di setiap kelas dilakukan secara acak, sehingga kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam heterogen. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Bapak Hanri

Eko Saputro, M.S.I selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Rembang.

“Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran PAI di sini berbeda-beda karena pembagian kelas VII dilakukan secara acak tanpa mengurutkan kemampuan berdasarkan peringkat nilai.”¹

Pembelajaran PAI yang biasa dilaksanakan di SMP Negeri 2 Rembang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas. Kegiatan pembelajaran PAI tidak selalu dilaksanakan di dalam kelas. Untuk beberapa materi tertentu peserta didik belajar di mushola atau di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Hanri Eko Saputro sebagai berikut.

“Kadang-kadang saya ajak peserta didik untuk belajar di luar kelas agar mereka tidak bosan. Pada saat materi ibadah mereka saya ajak ke mushola untuk melaksanaka praktik di sana seperti materi thoharoh, sholat, atau materi tentang Al-Qur’an.”²

Model pembelajaran PAI yang biasa dilaksanakan di SMP Negeri 2 Rembang disesuaikan dengan kreativitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Ada yang menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan beberapa media sesuai dengan materi pembelajaran. Ada juga guru PAI yang menggunakan berbagai model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik seperti menggunakan model *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis projek), model *Discovery Learning* (pembelajaran penemuan), model *Problem*

¹ Hanri Eko Saputro, Wawancara dengan guru oleh peneliti, 28 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

² Hanri Eko Saputro, Wawancara dengan guru oleh peneliti, 28 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

Based Learning (pembelajaran berbasis masalah), atau model-model pembelajaran yang lain sesuai dengan kreativitas guru yang bersangkutan.

Menurut bapak Hanri Eko Saputro, M.S.I pada saat menggunakan model pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut.

“Biasanya saya menggunakan model *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek), model *Discovery Learning* (pembelajaran penemuan), dan juga menggunakan model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) saat pembelajaran, saya sesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas di kelas.”³

Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru, termasuk guru PAI harus mampu memikirkan dengan matang metode atau model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada saat pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami inti materi yang sedang dibahas dalam pembelajaran serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah yang dibahas dalam mata pelajaran PAI di kelas VII merupakan materi yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Sehingga peserta didik diharapkan dapat mempraktikkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah dengan baik.

Menurut Bapak Hanri Eko Saputro, M.S.I, model pembelajaran materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah yang cocok digunakan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas VII yaitu

³ Hanri Eko Saputro, Wawancara dengan guru oleh peneliti, 28 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Karena model tersebut mampu merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

“Materi ini ‘kan materi tentang akhlak, jadi lebih cocok jika menggunakan model *Problem Based Learning*. Peserta didik dapat berlatih untuk menyelesaikan masalah mereka dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menerapkan materi tersebut dimanapun mereka berada.”⁴

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga menjadi sesuatu yang harus diperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Guru harus mampu memilih media pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan materi pembelajaran serta kondisi peserta didik. Selain itu, fasilitas, sarana, dan prasarana yang ada di sekolah juga sangat menentukan dalam pemilihan jenis media pembelajaran yang akan digunakan.

Sebagai salah satu sekolah rujukan di kabupaten Rembang, SMP Negeri 2 Rembang mempunyai sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Setiap kelas terdapat *LCD Projector* yang dilengkapi dengan *LCD Screen*. Sambungan listrik di setiap kelas juga dilengkapi dengan tujuh lubang stop kontak yang dapat digunakan untuk mengalirkan listrik ke berbagai alat yang digunakan dalam pembelajaran seperti laptop dan *LCD Projector*. Untuk *speaker active* atau pengeras suara, setiap kelas tidak difasilitasi akan tetapi disediakan di sekolah sehingga bagi guru yang akan menggunakannya dapat mengambil di ruang TU.⁵

⁴ Hanri Eko Saputro, Wawancara dengan guru oleh peneliti, 28 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

⁵ Hasil observasi di SMP Negeri 2 Rembang, 30 Oktober 2019.

Media film digunakan dalam pembelajaran PAI kelas VII materi Jujur, Amanah dan Istiqomah di SMP Negeri 2 Rembang. Peserta didik diajak untuk melihat film pendek tentang contoh penerapan jujur, amanah, dan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui film itu mereka diminta untuk mengambil hikmah serta nilai positif dari kisah yang ada di film. Selain itu, tujuan dari penggunaan media film dalam pembelajaran PAI adalah untuk menarik perhatian dan fokus peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Hanri Eko Saputro, M.S.I sebagai berikut.

“Dalam pembelajaran PAI medianya ada berbagai macam. Namun untuk materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah menurut saya yang cocok ya menggunakan media film. Karena peserta didik dapat melihat contoh langsung dari perilaku jujur, amanah, dan istiqomah dari film pendek yang ditayangkan. Mereka biasanya lebih fokus dan tidak bergurau atau ramai pada saat ditayangkan film.”⁶

Kegiatan pembelajaran yang aktif menuntut peserta didik untuk terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran. Salah satu tahap kegiatan pembelajaran yang dapat mengajak peserta didik terlibat aktif adalah diskusi kelompok. Dengan berdiskusi, mereka berkontribusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan pada kelompok masing-masing. Setiap anggota kelompok harus ikut berfikir dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dalam hal ini, guru harus mampu memilih materi diskusi yang dapat melibatkan semua anggota kelompok sehingga tidak ada anggota kelompok yang pasif saat diskusi berlangsung. Guru

⁶ Hanri Eko Saputro, Wawancara dengan guru oleh peneliti, 28 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

juga harus mampu mengontrol berlangsungnya kegiatan diskusi sehingga tujuan diskusi dapat tercapai.

“Peserta didik kelas VII meskipun baru lulus SD, mereka harus dibiasakan berpikir secara berkelompok. Mungkin hasil pemikirannya masih sederhana. Tapi itu harus dilatih dan dikembangkan terus agar mereka terbiasa menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Nanti lama kelamaan mereka akan terbiasa bekerja dalam tim. Salah satu caranya ya dengan mengajak mereka berdiskusi.”⁷

Dalam menerapkan pembelajaran di kelas guru mengacu pada sintaks atau tahapan-tahapan pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Tahapan-tahapan yang dilakukan secara berurutan dan dikembangkan sesuai situasi dan kondisi kelas yang ada. Namun demikian, sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru menyiapkan segala perlengkapan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi penyusunan silabus, dan penyusunan RPP. Selain itu, guru juga mempersiapkan bahan ajar, model, serta media pembelajaran yang akan digunakan. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Hanri Eko Saputro, M.S.I tentang persiapan sebelum kegiatan pembelajaran.

“Biasanya silabus saya persiapkan pada awal semester, tetapi soal penanggalan dan kelengkapan selanjutnya akan direvisi apabila ada perubahan. Silabus biasanya kami dapatkan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI, dari hasil penataran, diklat, atau dari internet. Sedangkan RPP, seharusnya memang dibuat sebelum pembelajaran berlangsung. Bahan ajar, model serta media yang akan digunakan semua sudah

⁷ Hanri Eko Saputro, Wawancara dengan guru oleh peneliti, 28 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

tercantum dalam RPP yang dibuat. Yang jelas, dengan membuat RPP pembelajaran menjadi terarah dan lebih efektif karena tidak amburadul.”⁸

Berikut ini langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan media film dalam materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Rembang.

a. Tahap mengorientasi peserta didik pada masalah

Pada tahap ini guru memulai pembelajaran dengan menyajikan materi pembelajaran menggunakan media film dengan terlebih dahulu mempersiapkan laptop, pengeras suara, dan LCD proyektor. Hal ini ditujukan agar peserta didik tertarik untuk melihat tayangan film tentang materi pembelajaran dengan memfokuskan perhatiannya ke media film yang akan ditayangkan. Sebelum film ditayangkan, peserta didik diajak untuk berdoa terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan menayangkan film yang disesuaikan dengan materi yang akan dibahas yaitu materi jujur, amanah, dan istiqomah. Dalam hal ini, guru PAI terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi jujur, amanah, dan istiqomah.

Selanjutnya guru memutar film yang berkaitan dengan materi jujur, amanah, dan istiqomah. Film tentang materi jujur berjudul “Bau Kejujuran”, film tentang materi amanah berjudul “Raihan dan Selembar Uang Titipan”,

⁸ Hanri Eko Saputro, Wawancara dengan guru oleh peneliti, 28 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

dan film tentang materi istiqomah berjudul “Hikmah Shalat Dhuha”.⁹

“Saya carikan film-film pendek saja untuk medianya. Karena waktunya terbatas. Selain itu peserta didik akan bosan jika filmnya terlalu lama. Yang penting tujuan dari film itu dapat tercapai.”¹⁰

Tercapainya tujuan dari media film tersebut tercermin dari pendapat Afdhal Zulfan Noor Zacky berikut.

“Ya, saya dapat memahami maksud film yang diputar. Ceritanya bagus. Karena mengajarkan nilai kejujuran, menjaga amanah, dan istiqomah dalam beribadah.”¹¹

Penyajian materi dengan menggunakan media film yang telah dilakukan oleh guru PAI ini ternyata membawa daya tarik tersendiri bagi anak-anak untuk memfokuskan perhatiannya pada guru dan materi belajar di kelas. Dengan awal yang baik ini dapat menghidupkan suasana di kelas yang diimbangi dengan penggalian pengetahuan oleh peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Tahap mengorientasi peserta didik pada masalah ini juga dilaksanakan pada saat diskusi kelompok, yaitu peserta didik diberikan permasalahan tentang materi jujur, amanah, dan istiqomah dalam bentuk Lembar Diskusi Kelompok. Masing-masing materi diberikan permasalahan yang berbeda, yaitu materi jujur

⁹ Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Rembang pada tanggal 30 Oktober 2019.

¹⁰ Hanri Eko Saputro, Wawancara dengan guru oleh peneliti, 28 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

¹¹ Afdhal Zulfan Noor Zacky, Wawancara dengan peserta didik oleh peneliti, pada tanggal 31 Oktober 2019, wawancara 2, transkrip.

satu permasalahan, materi amanah satu permasalahan, dan materi istiqomah juga satu permasalahan.¹²

Lembar Diskusi Kelompok tersebut ditujukan untuk mengarahkan peserta didik terhadap masalah. Permasalahan yang diambil dalam Lembar Diskusi Kelompok itu merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga diharapkan peserta didik dapat menerapkannya saat sudah terjun ke dunia masyarakat.

b. Mengorientasi peserta didik untuk belajar.

Pada tahap ini peserta didik dibagi menjadi delapan kelompok diskusi dan masing-masing kelompok terdiri atas empat anggota. Setiap kelompok bertugas untuk menyelesaikan Lembar Diskusi Kelompok tentang materi jujur, amanah, dan istiqomah. Lembar Diskusi Kelompok yang diberikan harus diselesaikan oleh semua kelompok.

Pembagian kelompok pada tahap ini dilakukan secara acak dan heterogen. Setiap kelompok ada anggota yang laki-laki dan perempuan. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam masing-masing kelompok juga tidak dibeda-bedakan antara peserta didik yang pandai ataupun yang kurang pandai. Harapannya, setiap anggota kelompok dapat terlibat aktif selama kegiatan diskusi berlangsung.

Pada saat dilaksanakan pembagian kelompok, tidak ada peserta didik yang keberatan untuk dimasukkan dalam kelompok tertentu. Mereka terlihat antusias dan segera menuju kelompok masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik mempunyai keyakinan bahwa kelompoknya

¹² Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Rembang pada tanggal 28 Oktober 2019.

adalah kelompok terbaik dan mereka akan mampu menyelesaikan permasalahan tentang jujur, amanah, dan istiqomah bersama anggota kelompoknya.

c. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Permasalahan yang disajikan dalam Lembar Diskusi Kelompok harus dipecahkan bersama anggota kelompok masing-masing. Setiap peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pemecahan masalah tersebut. Untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, peserta didik harus mengumpulkan berbagai informasi dan data yang berkaitan dengan masalah. Hal ini dikarenakan jika informasi dan data yang diambil tidak tepat, peserta didik akan mengalami hambatan dalam proses penyelesaian permasalahan.

Selama proses kegiatan diskusi, masing-masing kelompok mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Ada kelompok yang menyelesaikan setiap permasalahan secara bersama-sama, ada juga kelompok yang membagi tugas masing-masing masalah pada satu anggota kelompok sehingga setiap peserta didik diberi bagian satu permasalahan untuk kemudian hasil pemecahan masalah secara pribadi tersebut dipersatukan dalam kelompoknya lagi.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi

Tahap ini merupakan tahapan yang cukup penting dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dikarenakan peserta didik harus mampu mengembangkan data yang diperoleh untuk mendapatkan hasil pemecahan masalah yang sesuai. Setelah mampu mengembangkan ide dan gagasan penyelesaian, peserta didik juga harus mampu menyampaikan dan menyajikan hasil diskusi kelompoknya sebagai wujud

pertanggungjawaban pada ide yang disampaikan. Selain itu, dengan menyajikan hasil diskusi, masing-masing kelompok dapat mengetahui berbagai kelemahan ataupun kekurangan dari penyelesaian masalah yang diberikan berdasarkan saran dan masukan dari kelompok lain.

Pada tahap ini peserta didik terlihat antusias dalam mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi dari kelompok masing-masing. Mereka secara bergantian maju untuk menjelaskan cara pemecahan masalah yang diberikan. Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang terlihat malu saat menyajikan hasil diskusi di depan teman-temannya, terutama peserta didik yang tidak berpendapat saat proses diskusi berlangsung. Di sinilah peran guru sangat diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyajikan hasil diskusi.

e. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Tahap analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah ditujukan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dari hasil pemecahan masalah yang diberikan oleh masing-masing kelompok. Tahap ini tidak bertujuan untuk menyalahkan pendapat dari kelompok tertentu, tetapi digunakan untuk memberikan perbaikan atau tambahan saran terhadap hasil pemecahan masalah yang diberikan.

Pada tahap ini peran guru sangat penting. Hal itu dikarenakan peserta didik tidak seluruhnya mampu menerima saran atau sanggahan dari kelompok lain. Guru harus mampu menyampaikan bahwa setiap pendapat yang dihasilkan tidak ada yang salah. Jika terdapat pendapat yang kurang sesuai, maka peserta didik dapat melaksanakan evaluasi

terhadap hasil pemecahan masalah dari kelompoknya sehingga didapatkan penyelesaian masalah yang lebih sesuai.

Selain itu, guru bersama peserta didik juga melaksanakan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Peserta didik yang belum aktif dalam mencari alternatif penyelesaian difasilitasi untuk ikut memikirkan penyelesaian masalah. Peserta didik yang sudah aktif diminta untuk memberi kesempatan bagi temannya yang belum berani berpendapat.

2. Deskripsi Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Media Film dalam Materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Rembang

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan pembelajarannya untuk menjadi lebih baik. Faktor yang dapat menunjang serta mendukung keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan media film dalam materi jujur, amanah, dan istiqomah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Rembang.

a. Guru

Guru sudah mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik mulai dari menyiapkan silabus, RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran, lembar diskusi kelompok, serta tes hasil belajar dengan baik sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi jujur, amanah, dan istiqomah.

Tanpa adanya persiapan yang baik dan sungguh-sungguh pembelajaran tersebut tidak akan terlaksana dengan lancar. Kreativitas

guru dalam memilih model pembelajaran serta media pembelajaran sangat menentukan hasil belajar peserta didik.

b. Peserta didik

Peserta didik yang aktif dan kreatif sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan media film pada materi jujur, amanah, dan istiqomah. Peserta didik antusias dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi serta memiliki ide-ide kreatif dalam memecahkan permasalahan merupakan faktor penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model dan media pembelajaran tersebut.

Fokus peserta didik saat pembelajaran terutama pada saat melihat tayangan film menjadi salah satu faktor penunjang yang cukup penting karena dengan fokus tersebut peserta didik dapat menyerap inti dari materi pembelajaran. Peserta didik yang berani berpendapat saat diskusi kelompok juga merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Karena dengan berpendapat mereka dapat menemukan penyelesaian dari masalah yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ahmad Rafa Aradea sebagai berikut.

“Saya berani berpendapat saat diskusi kelompok karena saya harus menyampaikan pendapat saya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dalam lembar diskusi kelompok”.¹³

c. Sarana Prasarana

Dalam penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan media film pada materi materi jujur, amanah, dan

¹³ Ahmad Rafa Aradea, Wawancara dengan peserta didik oleh peneliti pada tanggal 31 Oktober 2019, wawancara 3, Transkrip.

istiqomah di SMP Negeri 2 Rembang khususnya di kelas VII faktor yang menjadi pendukung lainnya adalah sarana prasarana. Sarana prasarana tersebut meliputi ruang kelas yang dilengkapi dengan LCD Proyektor, layar LCD, pengeras suara, laptop, dan jaringan listrik yang memadai. Buku-buku yang digunakan sebagai sumber belajar juga cukup lengkap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Hanri Eko Saputro, M.S.I sebagai berikut.

“Untuk sarana prasarana sudah sangat mendukung, fasilitas lengkap. Mulai dari laptop, LCD, layar LCD, pengeras suara semuanya ada dan berfungsi dengan baik”.¹⁴

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi jujur, amanah, dan istiqomah yang berlangsung di SMP Negeri 2 Rembang. Faktor penghambatnya adalah peserta didik pada saat mengerjakan soal diskusi yang berisi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, beberapa peserta didik tidak mau ikut serta mengerjakan soal diskusi tersebut, sehingga hanya beberapa peserta didik yang mengerjakannya. Selain itu faktor lainnya adalah teman sebangkunya yang dengan sengaja mengajak temannya berbicara atau bermain-main sendiri di luar materi pembelajaran saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hal lain yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran ini adalah jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas, yaitu 32 peserta didik menyebabkan guru

¹⁴ Hanri Eko Saputro, Wawancara dengan guru oleh peneliti pada tanggal 28 Oktober 2019, Transkrip.

tidak bisa memantau perkembangan kemampuan peserta didik dengan maksimal.

Faktor penghambat lainnya adalah pada saat presentasi masih ada kelompok yang anggotanya malu untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya. Ini tentu juga menjadi penghambat kegiatan pembelajaran yang berlangsung sehingga waktu dalam proses pembelajaran menjadi lebih lama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Hanri Eko Saputro, M.S.I sebagai berikut.

“Pada saat presentasi ya masih ada kelompok yang anggotanya malu untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya. Ini tentu juga menjadi penghambat kegiatan pembelajaran yang berlangsung sehingga menjadi lebih lama”¹⁵.

3. Deskripsi Solusi Mengatasi Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menggunakan Media Film dalam Materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Rembang

Dalam mengatasi faktor penghambat penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menggunakan Media Film dalam Materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Rembang ada beberapa solusi yang dapat dilaksanakan yaitu guru mengelilingi setiap kelompok dan memastikan mereka tidak bersendagurau dengan temannya, sehingga setiap peserta didik dapat mengutarakan pendapatnya dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di lembar diskusi.

¹⁵ Hanri Eko Saputro, Wawancara dengan guru oleh peneliti pada tanggal 28 Oktober 2019, Transkrip.

Selain itu pemberian motivasi untuk dapat mencari alternatif penyelesaian masalah yang terdapat dalam lembar diskusi kelompok pada peserta didik juga menjadi solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Guru dapat meyakinkan peserta didik bahwa setiap pendapat memiliki nilai kebenaran masing-masing. Peserta didik harus diyakinkan bahwa pendapat mereka sangat penting dan bernilai dalam proses diskusi untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Jumlah peserta didik yang cukup banyak sehingga guru tidak dapat memantau perkembangan kemampuan mereka secara keseluruhan dapat diatasi melalui bekerja sama dengan orang tua peserta didik. Orang tua dapat melaporkan pada guru tentang berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik terutama dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan materi jujur, amanah, dan istiqomah.

C. Analisis Data

1. Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menggunakan Media Film dalam Materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Rembang.

Pada bagian ini menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori. Analisis data hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta para peserta didik, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Maka dari itu dilakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Kegiatan reduksi pada penelitian ini adalah menyederhanakan hasil wawancara menjadi susunan bahasa yang rapi dan mudah dipahami, serta menghilangkan data yang tidak perlu dalam hal ini berupa deskripsi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menggunakan Media Film Dalam Materi Jujur,

Amanah, dan Istiqomah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII.

Secara umum, kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh guru dengan khidmat serta membaca Al-Qur'an surat pilihan secara bersama-sama. Selanjutnya guru memberikan motivasi pentingnya materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah. Guru mempersiapkan media pembelajaran seperti laptop, LCD Proyektor, serta film yang berkaitan dengan materi tersebut. Informasi mengenai tujuan pembelajaran disampaikan pada bagian awal pembelajaran karena peserta didik harus mengetahui tujuan pembelajaran tersebut sebelum melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran.

Setelah peserta didik siap melaksanakan pembelajaran, guru bersama peserta didik menjalankan berbagai tahapan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media film pada materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah. Setelah film selesai diputar, guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok yang beranggotakan masing-masing terdiri atas empat peserta didik. Peserta didik menyelesaikan tugas diskusi kelompok serta mempresentasikan hasilnya. Setelah itu peserta didik diberi tes hasil belajar tentang materi tersebut dan yang terakhir guru menutup pembelajaran dengan salam dan berdo'a dipimpin oleh ketua kelas secara bersama-sama dengan khidmat.¹⁶

Dalam penelitian ini digunakan media film yang berupa film-film pendek tentang materi jujur, amanah, dan istiqomah. Film-film tersebut merupakan kisah-kisah tentang kehidupan sehari-hari

¹⁶ Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Rembang, Pada tanggal 31 Oktober 2019.

yang berkaitan dengan materi. Durasi dari film tidak terlalu panjang, yaitu delapan sampai tiga belas menit untuk masing-masing film. Melalui media film tersebut, peserta didik diajak untuk memahami inti dari materi jujur, amanah, dan istiqomah. Sehingga peserta didik lebih mudah memahami inti dari materi pembelajaran melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang ditayangkan. Dengan adanya tayangan film tersebut peserta didik akan lebih mudah menyerap dan mengingat inti materi pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran terlihat lebih menarik dan tidak membosankan. Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka tertarik dan fokus untuk mengetahui alur film yang ditayangkan. Bahkan ada peserta didik yang ikut larut saat diputar film tentang materi jujur. Peserta didik tersebut terlihat menangis saat melihat film. Ini menunjukkan bahwa inti dari materi tersebut benar-benar dapat dipahami oleh peserta didik. Film yang ditayangkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik tanpa guru mengajarkan materinya secara langsung.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Munadi, media film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terpancang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada apa yang hanya dapat dibaca atau hanya didengar.¹⁷ Sementara Trianton menyatakan media film adalah alat penghubung yang berupa film; media massa alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang memberikan penerangan kepada orang banyak (massa) dan mempengaruhi pikiran mereka.¹⁸

Melalui Penggunaan film diharapkan peserta didik mampu mengolah informasi yang ada dari isi film tersebut sehingga peserta didik dapat

¹⁷ Munadi, Y, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gunung Persada Perss 2008), 116.

¹⁸ Trianton, T, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013), 57.

menganalisis serta dapat mengelompokkan data atau informasi mana saja yang sesuai dengan fakta dan realita serta berbagai kemungkinan yang dapat terjadi saat penyelesaian masalah dipilih. Selain itu, peserta didik juga dapat mengembangkan proses berpikirnya. Dengan penggunaan media film, mereka dapat menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan dan semua peserta didik dapat belajar dari film tersebut sekaligus dapat mengembangkan kemampuan mengolah informasi peserta didik.¹⁹

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan media film dalam materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah di kelas VII guru tidak menerangkan materi tentang Jujur, Amanah, dan Istiqomah secara langsung. Akan tetapi guru menayangkan film pendek tentang materi tersebut dan meminta peserta didik memahami isi film serta mengaitkannya dengan materi pembelajaran.

Peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam lembar tugas diskusi kelompok yang diberikan guru setelah menayangkan film pendek yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muslimin yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah.

Menurut Arends model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) memiliki karakteristik sebagai berikut :²⁰

19 Widiani, Darmawan, Ma'mur, *Jurnal Sejarah Islam, Pendidikan Sejarah Islam, Vol. 7 No. 1*, 2018, 126.

²⁰ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 209.

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
Mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, tetapi dalam pemecahannya melalui solusi, peserta didik dapat meninjaunya dari berbagai mata pelajaran yang ada.
- 3) Penyelidikan autentik
Mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata, mereka harus menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya
Menuntun peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- 5) Kolaborasi
Dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan ketrampilan berpikir.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik untuk memperdalam ingatannya tentang apa yang telah peserta didik pahami setelah ditayangkan film pendek yang berkaitan

dengan materi dan bagaimana cara peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik berdiskusi dan dapat mengutarakan pendapatnya untuk menjawab lembar soal permasalahan yang telah diberikan oleh guru sehingga soal-soal tersebut dapat dipecahkan, sehingga peserta didik terdorong berperan aktif dalam pembelajaran.

Dalam mengerjakan lembar tugas diskusi kelompok peserta didik melakukan berbagai kegiatan sebagai berikut.

1. Peserta didik terlebih dahulu membaca serta memahami permasalahan yang ada di lembar diskusi. Pada kegiatan ini dibutuhkan konsentrasi penuh agar peserta didik dapat memahami permasalahan yang ada di lembar diskusi.
2. Setelah memahami permasalahan lembar diskusi tersebut peserta didik berdiskusi untuk menyampaikan pendapat dan menuliskan hasil diskusinya dalam lembar jawab yang sudah disediakan oleh guru. Pada kegiatan ini dibutuhkan kreativitas dalam menemukan ide-ide yang tepat dalam menjawab permasalahan tersebut. Selain itu peserta didik harus mengedepankan sikap toleransi terhadap pendapat anggota kelompoknya agar dapat menghasilkan kesepakatan yang baik dan tepat tentang penyelesaian dari masalah diberikan.
3. Kegiatan peserta didik berikutnya setelah melakukan diskusi adalah mempresentasikan hasil jawaban diskusi yang telah ditulis dalam lembar jawab. Perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang telah diperoleh berdasarkan masing-masing materi jujur, amanah dan istiqomah. Pada kegiatan ini dibutuhkan keberanian dan mental yang kuat untuk membacakan dan menjelaskan hasil diskusi

kelompoknya masing-masing kepada kelompok lain.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Ahmad Rafa Aradea dan Nindya Nur Fatimah Salsabilla, selama pemutaran film berlangsung mereka tertarik dengan film tersebut dan benar-benar fokus dalam memahami inti dari film. Mereka memahami cara penyelesaian masalah yang ada dalam film yang diputar. Pada saat pelaksanaan diskusi, mereka aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dalam lembar diskusi kelompok. Mereka juga mengutarakan pendapat untuk mendapatkan penyelesaian dari masalah yang diberikan.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Afdhal Zulfan Noor Zacky, dia merasa tertarik pada media film yang diputar selama kegiatan pembelajaran. Namun, pada saat pelaksanaan diskusi kelompok, dia tidak ikut aktif memberikan pendapat. Dia hanya menerima

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet kedua (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002), 1-2.

hasil dari anggota kelompok yang lain. Sehingga pada saat diberikan tes hasil belajar yang soal-soalnya tentang permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan materi jujur, amanah, dan istiqomah, peserta didik tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah dengan tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan media film tidak dapat menyelesaikan masalah dengan maksimal. Sedangkan peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dapat menyelesaikan masalah dengan maksimal.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.

Berikut ini akan diuraikan kelima faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah.²²

1) Motivasi

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Pada penelitian ini, peserta didik yang motivasi belajarnya bagus mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan peserta didik yang motivasi belajarnya kurang bagus, penyelesaian masalah yang didapatkan juga tidak bisa maksimal.

2) Sikap

Gable mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 5-6.

semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Sikap peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung juga menentukan hasil belajar yang didapatkan. Peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan setiap tahapan kegiatan pembelajaran mampu memecahkan permasalahan dengan tepat sedangkan peserta didik yang acuh atau terlihat menyepikan setiap proses pembelajaran mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

3) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri sendiri. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan hasil belajar yang rendah.

Dalam penelitian ini, salah satu bagian dari pembelajaran yang digunakan untuk menarik minat peserta didik adalah media film. Dengan media tersebut minat peserta didik dapat ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kegiatan pembelajaran, peserta didik tertarik pada media film yang ditayangkan. Bahkan ada peserta didik yang menangis karena terlalu mendalami isi dari film yang dilihat.

4) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri peserta didik pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

Dalam penelitian ini, peserta didik dibiasakan untuk mampu berpikir kritis serta kreatif dalam mencari berbagai alternatif penyelesaian permasalahan yang dihadapi yang

ditampilkan dalam lembar diskusi kelompok. Dari delapan kelompok yang dibentuk, semua kelompok mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan sesuai dengan pola pemikiran masing-masing. Meskipun penyelesaian mereka tampak sederhana, namun terselesaikannya permasalahan yang diberikan dalam tugas kelompok tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

5) Kebiasaan Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang dia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Kebiasaan diri peserta didik yang terbawa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada saat mereka mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Peserta didik yang kebiasaan dirinya sudah baik, terlihat saat mereka sedang berdiskusi. Peserta didik yang terbiasa mencari ide-ide dalam menyelesaikan masalah terlihat mampu memberikan banyak pendapat pada saat diskusi. Sedangkan peserta didik yang kebiasaan dirinya belum baik terlihat pasrah dan acuh pada saat diskusi berlangsung.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menggunakan Media Film dalam Materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Rembang.

Pembelajaran di SMP harus sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dengan

berbagai model dan media pembelajaran yang beragam, supaya peserta didik tertarik dan tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung di kelas. Pembelajaran yang baik dan menyenangkan di SMP perlu diberikan proses pembelajaran peserta didik menjadi optimal dan mampu tujuan yang diharapkan.

a. Guru

Faktor pendukung utama berasal dari guru. Guru adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan, karena beliau yang akan mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan bersama komponen lain yang terkait dan lebih bersifat komplementatif.²³

Dalam penelitian ini, guru sudah mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik mulai dari menyiapkan silabus, RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan lembar diskusi kelompok dengan baik sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi jujur, amanah, dan istiqomah.

Tanpa adanya persiapan yang baik dan sungguh-sungguh pembelajaran tersebut tidak akan terlaksana dengan lancar. Kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran serta media pembelajaran sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Ini menunjukkan bahwa guru dalam penelitian ini menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Peserta didik

Peserta didik yang aktif dan kreatif sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan media film pada materi jujur, amanah, dan istiqomah. Peserta didik antusias dan mempunyai rasa ingin

²³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 172.

tahu yang tinggi serta memiliki ide-ide kreatif dalam memecahkan permasalahan merupakan faktor penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model dan media pembelajaran tersebut.

Fokus peserta didik saat pembelajaran terutama pada saat melihat tayangan film menjadi salah satu faktor penunjang yang cukup penting karena dengan fokus tersebut peserta didik dapat menyerap inti dari materi pembelajaran. Peserta didik yang berani berpendapat saat diskusi kelompok juga merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Karena dengan berpendapat mereka dapat menemukan penyelesaian dari masalah yang diberikan.

Berdasarkan observasi selama kegiatan pembelajaran, peserta didik terlihat fokus dan konsentrasi pada saat melihat tayangan film. Selain itu, peserta didik juga aktif pada saat dilaksanakan diskusi kelompok dan berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang menjadi responden, mereka sangat tertarik pada saat ditayangkan media film. Adanya minat yang tinggi dari peserta didik ini merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan media film.

c. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting dalam pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan media film pada materi materi jujur, amanah, dan istiqomah di SMP Negeri 2 Rembang khususnya di kelas VII faktor yang menjadi pendukung lainnya adalah sarana prasarana. Sarana prasarana tersebut meliputi ruang kelas yang dilengkapi dengan LCD Proyektor, layar LCD, pengeras

suara, laptop, dan jaringan listrik yang memadai. Buku-buku yang digunakan sebagai sumber belajar juga cukup lengkap.

Selama kegiatan pembelajaran, sarana yang digunakan berfungsi dengan baik dan lancar. Semua fasilitas yang ada di SMP Negeri 2 Rembang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Inilah yang menyebabkan penerapan model *Problem Based Learning* dengan media film pada materi jujur, amanah, dan istiqomah. Peserta didik dapat berlangsung maksimal.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi jujur, amanah, dan istiqomah yang berlangsung di SMP Negeri 2 Rembang. Faktor penghambatnya adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik pada saat mengerjakan soal diskusi yang berisi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, beberapa peserta didik tidak mau ikut serta mengerjakan soal diskusi tersebut, sehingga hanya beberapa peserta didik yang mengerjakannya.

Ini merupakan faktor penghambat yang dapat menyebabkan peserta didik tidak dapat memahami materi pembelajaran dengan baik karena peserta didik tidak mau berfikir untuk mencari penyelesaian masalah yang diberikan.

- 2) Teman sebangku yang dengan sengaja mengajak temannya berbicara atau bermain-main sendiri di luar materi pembelajaran saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Peserta didik akan terganggu jika ada temannya yang mengajak berbicara pada saat berlangsung kegiatan pembelajaran. Konsentrasi peserta didik tidak dapat berlangsung penuh jika orang-orang di sekitarnya tidak tenang. Oleh karena itu,

peserta didik yang tidak tenag dan berbicara sendiri selama kegiatan pembelajaran dapat menjadi penghambat bagi peserta didik lain yang sedang belajar bersungguh-sungguh terutama pada saat mencari penyelesaian dari permasalahan yang diberikan.

- 4) Hal lain yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran ini adalah jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas, yaitu 32 peserta didik menyebabkan guru tidak bisa memantau perkembangan kemampuan peserta didik dengan maksimal.
- 5) Faktor penghambat lainnya adalah masih ada peserta didik yang malu saat diminta maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Hal ini tentu menjadikan peserta didik tidak dapat menyampaikan gagasan yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Analisis Solusi Dalam Mengatasi Penghambat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menggunakan Media Film dalam Materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Rembang.

Setelah ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat, selanjutnya akan dibahas mengenai solusi untuk mengatasi penghambat penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan media film dalam materi Jujur, Amanah, dan Istiqomah.

Berikut ini analisis terhadap solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi hambatan tersebut.

- 1) Guru mengelilingi setiap kelompok dan memastikan mereka tidak bersendagurau dengan temannya, sehingga setiap peserta didik dapat mengutarakan pendapatnya dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di lembar diskusi.

Solusi ini dapat dilaksanakan selama kegiatan diskusi berlangsung untuk meminimalkan peserta didik yang berbicara sendiri, bergurau atau mengganggu temannya saat kegiatan diskusi. Peserta didik cenderung tidak berani ramai jika guru berkeliling selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, dengan melakukan hal ini guru dapat mengetahui kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

2) Pemberian motivasi

Untuk dapat mencari alternatif penyelesaian masalah yang terdapat dalam lembar diskusi kelompok pada peserta didik juga menjadi solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut.

Dengan solusi ini guru dapat meyakinkan peserta didik bahwa setiap pendapat memiliki nilai kebenaran masing-masing. Peserta didik harus diyakinkan bahwa pendapat mereka sangat penting dan bernilai dalam proses diskusi untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

3) Bekerja sama dengan orang tua

Jumlah peserta didik yang cukup banyak sehingga guru tidak dapat memantau perkembangan kemampuan mereka secara keseluruhan dapat diatasi melalui bekerja sama dengan orang tua peserta didik. Orang tua dapat melaporkan pada guru tentang berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik terutama dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan materi jujur, amanah, dan istiqomah.

Solusi ini selain dapat mengatasi hambatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan media film juga dapat menjalin silaturahmi dengan orang tua agar berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat diatasi secara bersama-sama antara guru dan orang tua.